

Peran Pemimpin Terhadap Partisipasi Anggota Pengolah Pisang Di Kampung Tematik Kelurahan Rowosari Kecamatan Tembalang Kota Semarang

(The Role Of The Leader Towards The Participation Of Banana Processing Members In The Thematic Village, Rowosari Sub-District, Tembalang District, Semarang City)

¹Fadila Rahmazineiar, Tutik Dalmyatun², Siwi Gayatri²

^{1,2}Program Studi S1 Agribisnis, Fakultas Peternakan dan Pertanian, Universitas Diponegoro, Tembalang, Semarang 50275 – Indonesia

Email : fadilarahmazineiar@students.undip.ac.id

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran pemimpin, partisipasi anggota kelompok, serta menganalisis hubungan peran pemimpin terhadap partisipasi anggota kelompok Kampung Pisang Rowosari. Penelitian ini dilakukan di Kampung Pisang di Kelurahan Rowosari Kecamatan Tembalang Kota Semarang pada bulan Mei-Juni 2020. Metode penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif. Responden berjumlah 25 orang didapatkan dengan metode sampling jenuh. Data penelitian dianalisis dengan metode analisis deskriptif dan analisis kuantitatif dengan melakukan uji korelasi rank spearman. Berdasarkan hasil penelitian tingkat peran pemimpin di Kampung Pisang Rowosari dapat dikatakan termasuk dalam kategori sedang. Tingkat partisipasi anggota di Kampung Pisang Rowosari dapat dikatakan termasuk dalam kategori rendah. Peran pemimpin dan partisipasi anggota di Kampung Pisang Rowosari memiliki hubungan signifikan yang cukup erat dan searah. Semakin tinggi tingkat peran pemimpin maka semakin tinggi pula tingkat partisipasi anggota kelompok.

Kata kunci: Hubungan, kampung tematik, pemimpin, partisipasi, rank spearman

ABSTRACT

This research aims to analyze the role of leaders, group member participation, as well as analyze the relationship of the role of leaders to the participation of members of the Kampung Pisang Rowosari group. This research was conducted in Kampung Pisang in Rowosari Village of Tembalang District of Semarang City in May-June 2020. Quantitative research method was used in this research. A total of 25 respondents were selected by saturated sampling method. Data were analyzed with descriptive analysis methods and quantitative analysis by using spearman rank correlation tests. Based on the results of research the level of the role of leaders in Kampung Pisang Rowosari can be said to fall into the moderate category. The participation rate of members in Kampung Pisang Rowosari can be said to fall into the low category. The role of leaders and the participation of members in Kampung Pisang Rowosari has a significant relationship that is quite close and unidirectional. The higher the level of leadership role, the higher the participation rate of group members.

Keywords: Correlation, leader, participation, rank spearman, thematic village

PENDAHULUAN

Masyarakat merupakan salah satu komponen penting dalam suatu bangsa. Masyarakat di Indonesia sendiri memiliki kuantitas yang terus bertambah.

Pertumbuhan kuantitas masyarakat tersebut tentunya perlu diimbangi dengan kualitas yang dimiliki, oleh karena itu pengembangan masyarakat perlu dilakukan untuk meningkatkan

kualitas masyarakat. Pengembangan masyarakat ini berkaitan dengan usaha untuk memenuhi kebutuhan masyarakat yang memiliki taraf hidup yang masih kurang dari segi ekonomi, sosial, maupun lainnya. Salah satu upaya yang dilakukan oleh pemerintah untuk mengembangkan masyarakat lokal yaitu dengan membuat program Kampung Tematik. Kampung Tematik ini salah satu inovasi pemerintah untuk mengatasi permasalahan dalam pemenuhan kebutuhan dasar khususnya pada peningkatan kualitas dalam lingkungan rumah tinggal serta prasarana dasar pemukiman warga miskin. Sasaran dari program ini adalah perbaikan di sebagian wilayah kelurahan. Beberapa hal yang diperhatikan dalam perbaikan wilayah yaitu salah satunya pengangkatan potensi sosial ekonomi masyarakat setempat dan keterlibatan aktif partisipasi dari masyarakat.

Kampung Tematik di Kota Semarang sendiri merupakan salah satu bagian dari program Pemerintah Kota Semarang sebagai upaya untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat secara adil. Program tersebut adalah GERBANG HEBAT (GERakan Bersama PenganggulAn KemiskinaN dan PenGangguan melalui Harmonisasi Ekonomi, Edukasi, Ekosistem dan Etos Bersama Masyarakat) serta telah berjalan sejak 2016 hingga saat ini. Jumlah Kampung Tematik di Kota Semarang yang tercatat hingga 2017 yaitu 32 Kampung Tematik di 32 kelurahan. Perencanaan, pelaksanaan, serta pengawasan pengembangan Kampung Tematik yang dilakukan oleh pemerintah tentunya membutuhkan bantuan dari masyarakat itu sendiri. Kampung Tematik biasanya merupakan kelompok atau paguyuban

pengrajin dimana mereka melakukan pengolahan sumber daya potensial yang mereka miliki yang tentunya bertujuan untuk meningkatkan kemandirian masyarakatnya.

Pemimpin dalam kelompok memiliki peran penting dalam mendorong serta mampu berkomunikasi dengan baik dengan para anggota kelompok. Khususnya pada kelompok usaha, karena suatu kelompok usaha kecil membutuhkan support atau dukungan agar para pelaku usaha terus termotivasi untuk berkembang. Pemimpin diharapkan mampu mendorong para anggota untuk berpartisipasi dalam segala kegiatan yang bertujuan untuk mengembangkan usahanya dan mampu bersaing. Selain pentingnya peran pemimpin kelompok, partisipasi dari anggota kelompok juga merupakan peran yang penting bagi perkembangan kampung tematik. Partisipasi dari anggota kelompok sangat dibutuhkan, dimana partisipasi tersebut bersifat proaktif yaitu anggota kelompok memiliki keinginan yang kuat dari dalam dirinya untuk tidak hanya berpartisipasi melainkan juga berupaya agar kelompok tersebut bisa terlibat dalam kegiatan masyarakat luas (Putra, 2014). Keterlibatan anggota kelompok dalam kegiatan kelompok juga dapat mempengaruhi keberhasilan suatu kelompok.

Saat ini telah banyak pembentuk Kampung Tematik baru oleh pemerintah disejumlah kelurahan, salah satunya yaitu, Kampung Pisang di RW 8, Kelurahan Rowosari, Kecamatan Tembalang. Kelurahan Rowosari adalah salah satu sentra pisang terbesar di Kota Semarang serta memiliki potensi sebagai penghasil makanan olahan berbahan dasar pisang dan RW 8 merupakan

wilayah produksi pisang terbesar di Kelurahan Rowosari (Setiawati et al., 2018). Pengrajin olahan pisang di Kampung Pisang Rowosari merupakan anggota PKK di RW 8 dan diketuai oleh ketua RW di RW 8. Produksi pisang yang menjadi komoditi utama di daerah tersebut akhirnya diolah menjadi berbagai jenis makanan, seperti, keripik pisang, kue bolu pisang, hingga abon jantung pisang, yang kemudian langsung dipasarkan. Namun dengan potensi yang dimiliki, Kampung Pisang ini belum berjalan optimal karena partisipasi anggota kelompok belum aktif secara menyeluruh.

Dinas Ketahanan Pangan dan Peternakan Kota Semarang telah mengadakan pelatihan pembuatan makanan berbahan dasar pisang pada tahun 2015, tetapi hasilnya belum sesuai dengan harapan karena tidak ada tindak lanjut. Berdasarkan penelitian Setiawati et. al. (2018) wawancara dilakukan dengan pelaku usaha makanan olahan pisang oleh Tim Penguatan Komoditi Unggulan Masyarakat (PKUM), yang merupakan salah satu peserta pelatihan pengolahan pisang, kurangnya keberhasilan pelatihan tersebut disebabkan oleh tidak adanya sarana pendukung seperti koperasi, peralatan, dan pemasaran. Para anggota kelompok membutuhkan pemimpin dalam mendukung kegiatan produksi yang dilakukan sehingga produk olahan pisang di Kampung Pisang mampu dikenal oleh masyarakat luas dan juga mampu bersaing dalam dunia industri luas.

Tujuan dari penelitian ini adalah:

1.) Menganalisis peran pemimpin di Kampung Pisang, Kelurahan Rowosari, Kecamatan Tembalang. 2.) Menganalisis partisipasi anggota kelompok di

Kampung Pisang, Kelurahan Rowosari, Kecamatan Tembalang. 3.) Menganalisis hubungan peran pemimpin terhadap partisipasi anggota kelompok pengolah pisang di Kampung Pisang, Kelurahan Rowosari, Kecamatan Tembalang.

METODE PENELITIAN

Waktu dan Tempat

Penelitian dilaksanakan pada Mei 2020 s/d Juni 2020 di Kampung Pisang di Kelurahan Rowosari Kecamatan Tembalang Kota Semarang. Lokasi penelitian ditentukan secara sengaja (*purposive*) dengan pertimbangan bahwa Kampung Pisang di Kelurahan Rowosari memiliki potensi sumber daya yang melimpah tetapi perkembangannya belum terlihat yang menyebabkan Kampung Tematik ini kurang terekspos dan belum diketahui banyak orang. Oleh karena itu, lokasi tersebut dirasa sesuai bagi peneliti untuk melakukan penelitian bagaimana peran pemimpin serta partisipasi anggota Kampung Pisang Rowosari.

Metode

Metode penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif. Metode pengambilan sampel dilakukan dengan menggunakan *sampling jenuh*. *Sampling jenuh* digunakan karena dalam penelitian ini tidak menggunakan sampel, melainkan populasi, yaitu seluruh anggota kelompok dijadikan sebagai responden. Populasi dalam penelitian ini yang diambil adalah kelompok pengolah pisang di Kampung Pisang, Kelurahan Rowosari, Kecamatan Tembalang yang beranggotakan 25 orang. Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari data primer dan data sekunder. Metode pengumpulan data yang dapat dilakukan

yaitu dengan melakukan wawancara dengan menggunakan bantuan kuesioner, pengamatan, dan dokumentasi.

Data yang diperoleh dianalisis dengan metode analisis deskriptif dan analisis kuantitatif. Analisis deskriptif digunakan untuk menggambarkan hasil data yang diperoleh sesuai dengan keadaan yang sebenarnya di lapangan.

Metode analisis data kuantitatif dilakukan menggunakan bantuan aplikasi SPSS dengan melakukan uji korelasi *rank spearman* untuk mengetahui hubungan antar variabel. Penentuan keeratan hubungan antar variabel, maka dapat dilihat dari koefisien korelasinya. Interval nilai koefisien korelasi yang digunakan disajikan pada tabel 1.

Tabel 1. Interval Nilai Koefisien Korelasi

No.	Interval Nilai	Kekuatan Hubungan
1.	KK = 0	Tidak ada
2.	0,00 < KK ≤ 0,20	Sangat rendah atau lemah sekali
3.	0,20 < KK ≤ 0,40	Rendah atau lemah tapi pasti
4.	0,40 < KK ≤ 0,70	Cukup berarti atau sedang
5.	0,70 < KK ≤ 0,90	Tinggi atau kuat
6.	0,90 < KK < 1,00	Sangat tinggi atau kuat sekali, dapat diandalkan
7.	KK = 1,00	Sempurna

Sumber: Hasan (2008)

Uji ini digunakan untuk mencari hubungan atau digunakan untuk menguji signifikansi hipotesis asosiasi apabila setiap variabel yang dihubungkan berbentuk ordinal, selain itu antar variabel juga tidak sama. Dasar dari penggunaan korelasi *spearman* adalah peringkat. Rumus yang digunakan adalah:

$$\rho = \frac{1 - 6 \cdot \sum d^2}{n(n^2 - 1)}$$

Dimana :

ρ = koefisien korelasi *spearman*

d = selisih dari pasangan *rank*

n = banyaknya pasangan *rank*

6 = bilangan konstan

Kaidah pengambilan keputusan jika Sig (2 tailed) > 0,05, maka H_0 diterima, maka tidak ada hubungan. Jika Sig (2 tailed) ≤ 0,05, maka H_0 ditolak, maka ada hubungan antara variabel X dan Y.

Adapun indikator yang digunakan untuk mengukur peran pemimpin yaitu *interpersonal roles*, *informational roles*, dan *decisional roles*. Pengkategorian indikator Peran Pemimpin yang digunakan disajikan pada tabel 2.

Tabel 2. Pengkategorian Indikator Variabel Peran Pemimpin di Kampung Pisang Rowosari

Skor Total (ST)	Rentang Kelas	Kategori
$S_{min} \leq ST < S_{min} + p$	30,0 – 49,9	Rendah
$S_{min} + p \leq ST < S_{min} + 2p$	50,0 – 69,9	Sedang
$S_{min} + 2p \leq ST < S_{min} + 3p$	70,0 – 90,0	Tinggi

Indikator yang digunakan untuk mengukur partisipasi anggota kelompok pengolah pisang yaitu keterlibatan perencanaan, keterlibatan pelaksanaan,

keterlibatan pengambilan manfaat, dan keterlibatan evaluasi. Pengkategorian indikator partisipasi anggota yang digunakan disajikan pada tabel 3.

Tabel 3. Pengkategorian Indikator Variabel Partisipasi Anggota Pengolah Pisang di Kampung Pisang Rowosari

Skor Total (ST)	Rentang Kelas	Kategori
$S_{min} \leq ST < S_{min} + p$	24,0 – 39,9	Rendah
$S_{min} + p \leq ST < S_{min} + 2p$	40,0 – 55,9	Sedang
$S_{min} + 2p \leq ST < S_{min} + 3p$	56,0 – 72,0	Tinggi

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik Responden

Karakteristik responden yang digunakan dalam penelitian ini yaitu usia,

pendidikan terakhir, dan pekerjaan utama.

Tabel 4. Identitas Responden Anggota Kampung Pisang Rowosari, Berdasarkan Usia.

No	Jenis Kelamin	Jumlah	Persentase
		---orang---	---%---
1.	Laki-laki	18	18
2.	Perempuan	82	82
	Total	100	100

Sumber: Data Primer Penelitian (2020)

Tabel 4. menunjukkan bahwa usia responden yang berada pada rentang usia 30 – 35 tahun sebanyak 3 orang (12%). Responden dengan rentang usia 36 – 40 tahun yaitu sebanyak 13 orang (52%). Responden yang berusia 41 – 45 yaitu sebanyak 8 orang (32%). Responden dengan rentang usia 46 – 50 tahun hanya sebanyak 1 orang (4%). Hal

tersebut menunjukkan bahwa seluruh anggota Kampung Pisang Rowosari masih tergolong usia produktif, karena berusia tidak lebih dari 64 tahun. Rentang usia produktif yaitu 15 – 64 tahun, dimana rentang usia tersebut mampu melakukan proses produksi barang maupun jasa (Sukmaningrum, 2017).

Tabel 5. Identitas Responden Anggota Kampung Pisang Rowosari, Berdasarkan Pendidikan Terakhir.

Pendidikan Terakhir	Jumlah	Persentase
	---orang---	---%---
SD	14	56,00
SMP	10	40,00
SMA	1	4,00

Sumber: Data Primer Penelitian (2020)

Tabel 5. menunjukkan bahwa responden dengan tingkatan pendidikan tamatan SD sebanyak 14 orang (56%), responden tamatan SMP sebanyak 10 orang (10%),

dan responden tamatan SMA sebanyak 1 orang (4%). Hasil tersebut menunjukkan bahwa tingkat pendidikan mayoritas anggota Kampung Pisang Rowosari

masih tergolong rendah, yang dimana hal itu mempengaruhi minat untuk melakukan produksi atau melakukan wirausaha. Tingkat pendidikan seseorang merupakan salah satu pengaruh terhadap minat untuk berwirausaha (Atiningsih & Kristanto, 2020). Kondisi tingkat pendidikan yang rendah ini memungkinkan menjadi

hambatan dalam menerima informasi, inovasi, serta teknologi baru, oleh karena itu sangat diperlukan pendampingan dari dinas terkait maupun pihak eksternal lainnya dalam berwirausaha. Tingkat pendidikan formal yang rendah dapat diimbangi dengan mengikuti pendidikan informal seperti pelatihan dan penyuluhan (Susanti *et al.*, 2016).

Tabel 6. Identitas Responden Anggota Kampung Pisang Rowosari, Berdasarkan Pekerjaan Utama

Pekerjaan Utama	Jumlah ---orang---	Persentase ---%---
IRT	6	24,00
Penjahit	3	12,00
Swasta	12	48,00
Wirausaha	4	16,00

Sumber: Data Primer Penelitian (2020)

Tabel 6. menunjukkan bahwa responden yang memiliki pekerjaan utama sebagai IRT sebanyak 6 orang (24%), responden yang bekerja sebagai penjahit ada 3 orang (12%), responden yang bekerja swasta sebanyak 12 orang (48%), dan responden yang bekerja sebagai wirausahawan hanya sebanyak 4 orang (16%). Menurut hasil tersebut, anggota Kampung Pisang Rowosari sebagian besar memiliki pekerjaan utama sebagai pekerja swasta dan hanya sebagian kecil yang menjadi wirausahawan sebagai pekerjaan utamanya. Para anggota yang bekerja sebagai pekerja swasta tentunya memerlukan manajemen waktu untuk membagi tugasnya sebagai anggota

pengolah pisang dan tugas utamanya sebagai pekerja swasta. Manajemen waktu tersebut diperlukan agar produktivitas sebagai anggota juga terjaga. Manajemen waktu dibutuhkan untuk mengendalikan waktu sehingga tercipta efektifitas, efisiensi, serta produktivitas (Fahmayanti, 2016).

Peran Pemimpin Kampung Pisang Rowosari

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan dapat diketahui bahwa pendapat responden tentang tingkat peran pemimpin di Kampung Pisang Rowosari termasuk dalam kategori sedang. Berikut presentase tingkat peran pemimpin di Kampung Pisang Rowosari:

Tabel 7. Jumlah dan Persentase Tingkat Peran Pemimpin di Kampung Pisang Rowosari

Kategori	Jumlah	Persentase ---%---
Rendah	0	0
Sedang	20	80,00
Tinggi	5	20,00

Tabel 7. menunjukkan bahwa tingkat peran pemimpin di Kampung Pisang Rowosari dapat digolongkan dalam kategori sedang. Tingkat peran pemimpin ini dapat dilihat dari perannya sebagai penghubung antarpersonal, sebagai sumber informasi bagi anggota, serta perannya sebagai pengambil keputusan dalam kelompok. Pemimpin diharapkan memiliki kemampuan dan ketrampilan untuk mempengaruhi orang lain atau bawahannya serta mampu memberikan sumbangan nyata dalam mencapai tujuan organisasi. Peran pemimpin di Kampung Pisang Rowosari berdasarkan pendapat responden ini belum berperan maksimal untuk mampu menggerakkan anggotanya dalam meningkatkan produktivitas kelompok (Basyar, 2017).

Peranan hubungan antar personal, ketua Kampung Pisang Rowosari hampir selalu datang menghadiri kegiatan kelompok, terutama ketika ada kegiatan pelatihan pengolahan, sosialisasi, atau terdapat kegiatan dengan pihak eksternal. Namun, keikutsertaan ketua kelompok dalam pertemuan rutin masih jarang. Hal tersebut dikarenakan pertemuan rutin yang dilakukan biasanya digabungkan dengan jadwal kumpul PKK yang mana dalam pertemuan tersebut tidak hanya membahas Kampung Pisang Rowosari, tetapi juga membahas urusan PKK.

Peranan sumber informasi, ketua Kampung Pisang Rowosari akan selalu menginformasikan kegiatan kelompok seperti pengolahan atau sosialisasi melalui grup *whatsapp*. Apabila ketua mendapat informasi dari kelurahan, maka tentu akan selalu disampaikan kepada para anggota. Namun, ketua tidak selalu menjadi perwakilan dalam kelompok untuk mengikuti kegiatan diluar Kampung Pisang Rowosari. Perwakilan dari

Kampung Pisang Rowosari yang sering mengikuti kegiatan dengan eksternal yaitu anggota yang merupakan pelaku usaha di Kampung Pisang Rowosari. Kegiatan dengan eksternal yang diikuti contohnya seperti kegiatan pelatihan atau sosialisasi di kelurahan. Pengetahuan atau wawasan mengenai kampung tematik atau pun berwirausaha yang dimiliki oleh ketua dirasa masih kurang, sehingga ketua belum mampu berbagi pengetahuan mengenai kewirausahaan kepada para anggota Kampung Pisang Rowosari.

Peranan pengambil keputusan, ketua menentukan kapan dan dimana kegiatan pengolahan atau pelatihan dilakukan. Perencanaan dan ide-ide dari ketua tetap diberikan, contohnya seperti ketua memberikan masukan untuk melakukan pengolahan batang serta kulit pisang. Namun, perencanaan tersebut dirasa belum matang karena tidak ada tindakan lanjut dari rencana yang dibuat. Target untuk anggota, seperti target produksi, target penjualan/pemasaran tidak diberikan oleh ketua. Saran dan masukan tentu diberikan kepada ketua, contohnya, beberapa anggota yang merupakan pelaku usaha di Kampung Pisang Rowosari menginginkan adanya sentra pengolahan pisang, tetapi belum ada respon berupa tindakan lanjut atas saran tersebut. Ketua tidak banyak melakukan negosiasi kepada anggota untuk melakukan produksi olahan pisang sendiri, tetapi ajakan untuk melakukan produksi tetap diberikan kepada anggota Kampung Pisang Rowosari.

Permasalahan dan hambatan yang muncul di Kampung Pisang Rowosari seperti, pertemuan yang tidak rutin, perencanaan kegiatan yang tidak matang, tidak adanya target untuk

anggota, belum adanya sentra pengolahan pisang seperti yang diinginkan anggota, serta tidak adanya negosiasi yang dilakukan. Berbagai permasalahan tersebut tentunya sangat perlu disikapi dan ditindaklanjuti, agar pengembangan Kampung Pisang Rowosari dapat terjadi. Ketua perlu mengupayakan perbaikan untuk permasalahan tersebut. Upaya yang dapat dilakukan yaitu dengan membuat rancangan perencanaan untuk kegiatan rutin kelompok untuk membahas mengenai kondisi, keadaan, serta perkembangan Kampung Pisang Rowosari, serta diskusi anggota tentang identifikasi kekuatan, kelemahan, hambatan dan peluang juga perlu dilakukan. Hal itu diperlukan sebagai acuan kelompok untuk melakukan

kegiatan yang produktif dimasa datang. Negosiasi dengan anggota juga perlu dilakukan agar kegiatan produktif tersebut dapat terlaksana. Dengan terciptanya kegiatan kelompok yang *berkesinambungan* maka pengembangan seperti pembangunan sentra pengolahan pisang juga dapat tercapai.

Partisipasi Anggota Kampung Pisang Rowosari

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan dapat diketahui bahwa tingkat partisipasi anggota di Kampung Pisang Rowosari termasuk dalam kategori rendah. Berikut presentase tingkat partisipasi anggota di Kampung Pisang Rowosari:

Tabel 8. Jumlah dan Persentase Tingkat Partisipasi Anggota Kampung Pisang Rowosari

Kategori	Jumlah	Persentase ---%---
Rendah	20	80,00
Sedang	5	20,00
Tinggi	0	0

Tabel 8. menunjukkan bahwa tingkat partisipasi anggota Kampung Pisang Rowosari tergolong dalam kategori rendah. Tingkat partisipasi anggota Kampung Pisang Rowosari ini dapat dilihat dari keterlibatan anggota dalam membuat perencanaan untuk mengembangkan Kampung Pisang Rowosari, keterlibatan dalam pelaksanaan perencanaan yang telah dirancang, keterlibatan dalam pengambilan manfaat dari adanya Kampung Pisang Rowosari ini sendiri, serta keterlibatan anggota dalam evaluasi. Namun, di Kampung Pisang Rowosari ini belum adanya perencanaan yang matang atau pun target untuk kelompok. Suatu kelompok usaha akan mencapai keberhasilan apabila seluruh

anggota kelompok berpartisipasi baik partisipasi modal, partisipasi dalam kegiatan usaha, serta partisipasi dalam pengambilan keputusan (Pratama, 2015).

Partisipasi anggota di Kampung Pisang Rowosari yang rendah ini disebabkan tidak adanya perencanaan yang matang untuk kelompok, sehingga kegiatan kelompok pun juga tidak banyak dan menjadi tidak produktif. Kampung Pisang Rowosari tidak memiliki jadwal khusus untuk melakukan pertemuan rutin yang berfokus hanya membahas mengenai Kampung Pisang Rowosari. Pertemuan rutin antar anggota biasanya dilakukan bersamaan dengan pertemuan rutin ibu PKK RW 8, dikarenakan mayoritas anggotanya

merupakan para ibu PKK. Sedangkan pertemuan khusus untuk membahas mengenai Kampung Pisang Rowosari, pelatihan pengolahan, atau pun sosialisasi, biasanya dilakukan 2 atau 3 bulan sekali sesuai dengan penentuan dari ketua. Oleh karena itu diperlukan perencanaan awal yang matang untuk kegiatan kelompok, agar anggota juga banyak terlibat dalam kegiatan pengembangan Kampung Pisang Rowosari seperti dalam pengambilan keputusan program dalam kelompok berupa kehadiran anggota dalam setiap kegiatan kelompok, memberikan respon berupa tanggapan maupun penolakan mengenai perencanaan program, hingga memberikan sumbangan ide atau pun inovasi dalam perencanaan tersebut.

Keterlibatan pelaksanaan dilihat dari keikutsertaan anggota dalam kegiatan kelompok. Kegiatan yang ada biasanya adalah kegiatan produksi, pertemuan, dan terkadang kegiatan eksternal seperti mengikuti acara-acara perayaan di Desa Rowosari dan sekitarnya. Jumlah anggota Kampung Pisang Rowosari yang hadir dalam berbagai kegiatan rata-rata berkisar 15 sampai 20 orang. Jumlah kehadiran anggota dalam kegiatan pertemuan rutin yang bertujuan membahas kampung pisang biasanya tidak sebesar jumlah kehadiran anggota ketika terdapat kegiatan seperti pelatihan pengolahan. Mayoritas anggota Kampung Pisang Rowosari memiliki pekerjaan utama sebagai pekerja swasta atau penjahit dan bukan sebagai pelaku usaha, sehingga ketidak hadiran anggota biasanya dikarenakan anggota yang sedang sibuk dengan pekerjaan utamanya. Namun, para anggota Kampung Pisang Rowosari antusias dalam mengikuti kegiatan pelatihan pengolahan pisang atau pun

sosialisasi. Hal tersebut dikarenakan adanya ketrampilan atau pengalaman baru yang akan mereka dapatkan.

Produksi olahan pisang biasanya hanya dilakukan oleh 4 sampai 5 orang saja. Mereka merupakan para pelaku usaha utama dalam Kampung Pisang Rowosari. Jadi tidak semua anggota memproduksi sendiri, para anggota lainnya biasanya ikut membantu produksi olahan pisang, seperti memasak hingga mengemas produk. Satu anggota yang merupakan pelaku usaha biasanya dibantu oleh 3 – 5 anggota lainnya. Produksi tersebut biasanya dilakukan sesuai pesanan, tetapi ada juga yang memproduksi setiap hari. Anggota yang memproduksi olahan pisang setiap hari adalah anggota yang memang memiliki pekerjaan utama sebagai wirausahawan. Pemasaran dan promosi produk olahan pisang biasanya dilakukan oleh anggota yang merupakan pelaku usaha utama atau anggota yang memproduksi sendiri produk olahannya. Sehingga pengaplikasian dari kegiatan pelatihan pengolahan pisang hingga pelatihan usaha belum sepenuhnya dilakukan oleh semua anggota.

Beberapa hal yang menjadi kendala bagi anggota yang belum memproduksi olahannya sendiri yaitu biasanya dana untuk modal usaha, tempat untuk melakukan produksi, dan waktu untuk melakukan produksi. Upaya yang dapat dilakukan untuk memperbaiki keadaan tersebut yaitu dengan menyediakan satu rumah produksi yang dapat digunakan anggota untuk melakukan produksi olahan pisang secara bersama-sama dengan jumlah produksi yang banyak. Upaya yang dapat dilakukan untuk mengatasi kendala modal usaha yaitu dengan mengajukan bantuan kepada pemerintah, karena

pemerintah sendiri memberikan bantuan dana bagi para pelaku usaha mikro, misalnya seperti program Bantuan Langsung Tunai UMKM (BLT UMKM).

Ketelibatn pengambilan manfaat oleh anggota yaitu anggota mendapatkan ketrampilan pengolahan pisang dari pelatihan yang diberikan. Pelatihan-pelatihan yang didapatkan anggota Kampung Pisang Rowosari adalah pelatihan pengolahan pisang menjadi kue/ *brownies* pisang, pisang *nugget*, donat kulit pisang, tepung, hingga pelatihan berupa pembukuan. Hingga saat ini produksi terbesar Kampung Pisang Rowosari adalah keripik pisang, namun, produksi olahan pisang yang didapatkan dari pelatihan tidak semuanya diterapkan atau diproduksi. Olahan seperti kue pisang dan pisang *nugget* telah dicoba untuk diproduksi, tetapi karena harga bahan baku yang tidak murah, maka biasanya hanya diproduksi apabila terdapat permintaan atau pesanan khusus dari konsumen. Para pelaku usaha utama dalam Kampung Pisang Rowosari belum merasakan adanya perubahan terhadap usahanya sejak terbentuknya Kampung Pisang Rowosari, seperti jumlah produksi dan jangkauan konsumen yang masih sama. Seharusnya dengan terbentuknya Kampung Pisang Rowosari ini mampu membawa dampak positif seperti lebih dikenalnya produk para pelaku usaha didalamnya, sehingga jumlah produksinya meningkat serta jangkauan konsumennya pun lebih luas. Kampung Pisang Rowosari ini belum cukup dikenal masyarakat luas, sehingga produk-produk yang dihasilkan harus dipromosikan sendiri agar dapat

menjangkau tidak hanya warga sekitar Rowosari tetapi juga diluar Rowosari. Upaya yang dapat dilakukan untuk memperbaiki keadaan tersebut salah satunya dengan membuat sentra hasil olahan pisang dari Kampung Pisang Rowosari, dengan begitu semakin banyak orang yang mengetahui keberadaan Kampung Pisang Rowosari maka akan semakin produk olahan dari para pelaku usaha pun dapat lebih dikenal.

Keterlibatan anggota Kampung Pisang Rowosari dalam melakukan evaluasi terhadap produksi olahan pisang tidak dilakukan. Evaluasi dalam produksi olahan dan evaluasi penjualan atau pemasaran produk biasanya dilakukan oleh para anggota yang memang merupakan pelaku usaha utama, karena mereka memiliki sendiri usaha mereka masing-masing, sehingga evaluasi dalam produksi pun juga dilakukan masing-masing. Evaluasi produksi hingga penjualan dan pemasaran dalam bentuk kelompok belum dijalankan. Dikarenakan belum adanya sentra pengolahan pisang untuk melakukan produksi olahan pisang secara bersamaan atau secara kelompok.

Hubungan Peran Pemimpin dan Partisipasi Anggota Kampung Pisang Rowosari

Hubungan antara peran pemimpin dan partisipasi anggota Kampung Pisang Rowosari dianalisis menggunakan uji korelasi non parametrik *rank spearman*. Berikut hasil uji korelasi dapat dilihat pada Tabel 9.

Tabel 9. Hasil Uji Korelasi Rank Spearman

Variabel	Correlation Coefficient	Sig (2-tailed)
Peran Pemimpin (X) Partisipasi Anggota (Y)	0,523	0,007

Tabel 9. menunjukkan bahwa tingkat keeratan hubungan peran pemimpin dan partisipasi anggota sebesar 0,523. Angka tersebut menunjukkan bahwa peran pemimpin dan partisipasi anggota memiliki keeratan hubungan yang cukup atau sedang. Selain itu, angka tersebut menunjukkan hubungan yang searah antara peran pemimpin dan partisipasi anggota. Tabel 9 juga menunjukkan signifikansi hubungan peran pemimpin dan partisipasi anggota yang bernilai sebesar 0,007. Angka tersebut menunjukkan bahwa adanya hubungan erat yang signifikan antara peran pemimpin dan partisipasi anggota.

Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa peran pemimpin dan partisipasi anggota kelompok ini saling berhubungan. Seiring dengan adanya peran pemimpin yang baik maka akan timbul pula partisipasi dari anggota yang akan mengimbangi. Peran pemimpin yang sedang ini berhubungan dengan tingkat partisipasi yang rendah. Dimana apabila peran pemimpin semakin tinggi maka tingkat partisipasi anggota pun juga akan tinggi. Peran pemimpin sangat diperlukan untuk mengembangkan Kampung Pisang Rowosari, selain itu peran pemimpin juga diperlukan agar anggota termotivasi untuk melakukan produksi yang kreatif dan inovatif. Kepemimpinan yang handal sangat penting dalam berwirausaha, hal tersebut dibutuhkan untuk mengarahkan sikap kreatif yang telah dimiliki menjadi sesuatu yang menguntungkan, serta dibutuhkan sebuah keahlian manajemen agar kreativitas terus berkembang dan tidak menurun atau bahkan hilang

(Bismantara, 2013).

Partisipasi antar anggota Kampung Pisang Rowosari ini sendiri juga masih tergolong dalam kategori rendah. Keterlibatan anggota Kampung Pisang Rowosari dalam kegiatan-kegiatan kelompok masih dirasa kurang. Keterlibatan penuh dari anggota dalam setiap kegiatan Kampung Pisang Rowosari ini dapat membantu perkembangan Kampung Pisang Rowosari ini sendiri. Semakin aktif para anggota dalam mengikuti kegiatan-kegiatan kelompok juga mampu membantu Kampung Pisang Rowosari ini lebih produktif dengan menghasilkan produk-produk unggulan dari Kampung Pisang Rowosari. Keberhasilan suatu kelompok usaha selalu berasal dari partisipasi seluruh anggota kelompok baik dalam bentuk partisipasi modal, partisipasi dalam kegiatan usaha, maupun partisipasi dalam pengambilan keputusan (Pratama, 2018).

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian mengenai peran pemimpin terhadap partisipasi anggota pengolah pisang di Kampung Pisang Rowosari, Kecamatan Tembalang, kota Semarang, dapat disimpulkan bahwa tingkat peran pemimpin di Kampung Pisang Rowosari dapat dikatakan termasuk dalam kategori sedang. Tingkat partisipasi anggota di Kampung Pisang Rowosari dapat dikatakan termasuk dalam kategori rendah. Peran pemimpin dan partisipasi anggota di Kampung Pisang Rowosari memiliki hubungan signifikan yang cukup erat dan searah. Dimana

peran sebagai pemimpin dalam masing-masing aspek belum dilakukan secara maksimal. Keterlibatan anggota Kampung Pisang Rowosari dalam kegiatan-kegiatan kelompok pun juga dirasa kurang. Sehingga, dapat dilihat bahwa tingkat peran pemimpin yang sedang berhubungan dengan tingkat partisipasi yang rendah. Semakin tinggi tingkat peran pemimpin maka semakin tinggi pula tingkat partisipasi anggota kelompok. Kampung Pisang Rowosari perlu mempertimbangkan adanya pertemuan rutin khusus untuk para anggota Kampung Pisang Rowosari supaya pembahasan mengenai pengembangan Kampung Pisang Rowosari dapat terfokuskan. Selain itu juga lebih memaksimalkan pengambilan manfaat dari pelatihan-pelatihan yang telah dilakukan dan juga bantuan-bantuan berupa alat bantu produksi pengolahan pisang serta memaksimalkan peranan setiap pengurus Kampung Pisang Rowosari agar lebih terorganisir dengan baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Atiningsih, S., & Kristanto, R. S. (2020). Peran *Self-efficacy* Dalam Memediasi Pengaruh Pengetahuan Berwirausaha, Tingkat Pendidikan, Lingkungan Keluarga, Dan Pengalaman Kerja Terhadap Minat Berwirausaha. *Fokus Ekonomi: Jurnal Ilmiah Ekonomi*, 15(2), 385-404.
- Basyar, A. (2017). Pentingnya Peran Pemimpin Dalam Permasalahan Sosial. *An-Nidhom*. 1(1), 1-16.
- Bismantara. (2013). Peran Kepemimpinan dalam Usaha Kecil dan Menengah Industri Kreatif. *dimensia*. 10(2), 81-112.
- Fahmayanti, N. (2016). Motivasi dan Manajemen Waktu Pada Mahasiswa Wirausaha. *Psikoborneo: Jurnal Ilmiah Psikologi*, 4(4), 586-595.
- Hasan, I. (2008). Analisis data penelitian dengan statistik. Jakarta : Bumi Askara.
- Pratama, M. R. S. (2015). Upaya Pengurus Koperasi Untuk Meningkatkan Partisipasi Anggota Di Koperasi Wanita Harum Melati Karang Pilang Surabaya. *Jurnal Pendidikan Ekonomi (JUPE)*. 3(2), 1-13.
- Putra, P. K. (2014). Analisis Pengaruh Gaya Kepemimpinan Terhadap Prestasi Usaha Kecil Menengah (UKM) Di Sumatera Baarat (Doctoral dissertation, Universitas Andalas).
- Sandyatma, Y. H. (2012). Partisipasi Anggota Kelompok Tani dalam Menunjang Efektivitas Gapoktan pada Kegiatan Penguatan Lembaga Distribusi Pangan Masyarakat di Kabupaten Bogor. *Jurnal Kawistara*, 2(3), 225-328.
- Setiawati, E., Arifin, Z., & Muhlisin, Z. (2018). PKUM untuk Pengolahan Makanan Berbahan Dasar Pisang di Kelurahan Rowosari. *SNKPPM*. 1(1), 258-260.

Sukmaningrum, A. (2017).
Memanfaatkan Usia Produktif
Dengan Usaha Kreatif Industri
Pembuatan Kaos Pada Remaja
Di Gresik. *Paradigma*, 5(3), 1-6.

Susanti, D., Listiana, N. H., & Widayat,
T. 2016. Pengaruh Umur Petani,
Tingkat Pendidikan Dan Luas
Lahan Terhadap Hasil Produksi
Tanaman Sembung. *Jurnal
Tumbuhan Obat Indonesia*, 9(2).